

FENOMENA ANAK LOGAM DI PELABUHAN PENYEBERANGAN KETAPANG (MENCARI AKAR MASALAH DAN MODEL PENANGGULANGANNYA)

I Wayan Pardi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha
Email : wayan.pardi@undiksha.ac.id

Ni Made Nadia Suta Pradhani

Program Studi Manajemen, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
Jln. Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi
Email: nadiapradhani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang munculnya anak logam di pelabuhan penyeberangan Ketapang, dan merumuskan model yang dapat digunakan untuk menanggulangi keberadaan anak logam di pelabuhan penyeberangan Ketapang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang langkah-langkahnya meliputi metode penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, instrument penelitian, metode pengumpulan data, metode pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang, yaitu 1) faktor kemiskinan, 2) faktor keluarga, 3) faktor teman sebaya atau teman bermain, dan 4) faktor pendidikan. Model yang dapat digunakan untuk menanggulangi keberadaan anak logam adalah *Street-centered intervention*, *Family-centered intervention*, *Institutional-centered intervention*, dan *Community-centered intervention*.

Kata Kunci: Anak Logam, Pelabuhan Ketapang, Latar Belakang dan Model Penanggulangan

Abstract

This study aims to analyze the background of the emergence of metal children at the Ketapang ferry port, and formulate a model that can be used to overcome the presence of metal children at the Ketapang ferry port. The method used in this study is a qualitative research method, the steps of which include determining the location of research, the method of determining informants, research instruments, data collection methods, data validity testing methods, and data analysis methods. The results showed that there were several factors that led to the emergence of metal children at Ketapang Spreading Port, namely 1) poverty factors, 2) family factors, 3) peer or playmate factors, and 4) education factors. Models that can be used to tackle the presence of metal children are Street-centered intervention, Family-centered intervention, Institutional-centered intervention, and Community-centered intervention.

Keywords: Metal Child, Ketapang Harbor, Background and Countermeasure Model

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kehidupan secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya, seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain (Abdulsyani, 1994: 190; Martono, 2014: 163; Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 789). Masalah kemiskinan merupakan masalah yang paling dirasakan di negara-negara yang sedang berkembang (Soetomo, 2012: 110), tidak terkecuali di Indonesia. Pemerintah Indonesia dalam berbagai kepemimpinan (Orde lama, Orde Baru, Reformasi, dan Pasca Reformasi) telah melakukan berbagai inovasi-inovasi dalam rangka untuk memberantas masalah kemiskinan yang menjerat sebagian besar masyarakat Indonesia, seperti pengaturan jam kerja,

menambah upah buruh di pabrik, pensiun untuk hari tua, bantuan untuk keluarga kurang mampu, bantuan bila terjadi kebakaran, kecelakaan, biaya pendidikan dan sebagainya (Shadilly, 1993: 376). Biaya yang digelontorkan oleh pemerintah juga terbilang fantastis untuk mengentaskan masalah kemiskinan, seperti yang dijelaskan oleh Suharto (2013: 72), yaitu sebagai berikut:

“Di Indonesia saja, biaya penanggulangan kemiskinan terus meningkat dari tahun ke tahun dari sebesar Rp. 18 triliun pada tahun 2004, menjadi Rp. 23 triliun pada tahun 2005. Pada tahun 2006, anggaran ini melonjak hampir dua kali lipat menjadi Rp. 42 triliun, dan untuk tahun 2007 dialokasikan sebesar Rp. 51 triliun”.

Harus diakui pemerintah mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini, terbukti dari berbagai program-program untuk

mengentaskan kemiskinan seperti yang sudah disebutkan di atas. Namun, semantap apapun perencanaan yang dilakukan pada kenyataannya pengimplementasiannya tetap saja cacat dan program-program yang dijalankan tidak membawa hasil yang diinginkan. Jika meminjam istilah Setiadi dan Usman Kolip (2011: 787), mengentaskan masalah kemiskinan “bagaikan mengurai benang kusut yang sulit dicari penyelesaiannya”.

Salah satu contoh relevan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur ketidakberdayaan pemerintah dalam mengentaskan masalah kemiskinan adalah hadirnya anak-anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang, Kabupaten Banyuwangi. Istilah anak logam merupakan istilah emik yang digunakan oleh masyarakat sekitar dan penumpang kapal untuk menggambarkan sekelompok anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja (hidup) memburu uang receh/koin atau kertas yang dilemparkan oleh penumpang kapal ke laut sebelum kapal berlabuh ataupun berangkat dari dermaga di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang. Penjelasan tersebut sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Damayanti (2016: 3) yang menyatakan bahwa anak koin (logam) merupakan anak yang berprofesi sebagai pengumpul koin dengan cara terjun ke laut di pelabuhan.

Eksistensi anak logam pencari koin rupiah di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang, tentu bukan hiburan atau atraksi sirkus yang mendidik bagi sebagai besar penumpang kapal yang kebetulan akan menyeberang ke Pulau Dewata ataupun sebaliknya. Aktivitas anak logam dalam mengejar koin (baca: mencari nafkah) di pelabuhan yang dilemparkan oleh penumpang-penumpang kapal ke laut dapat membahayakan dan merenggut nyawa mereka, karena tidak adanya standarisasi keamanan dan keselamatan yang jelas serta pengawasan dari tenaga profesional. Secara ideal, anak-anak adalah pewaris masa depan dan kelak akan menjadi tulang punggung pembangunan, namun di satu sisi kondisi anak-anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang jauh dari harapan para pendiri bangsa. Masa anak-anak yang semestinya dihabiskan bersama keluarga, belajar, bermain dengan teman sebaya, justru harus digunakan untuk mengejar kepingan-kepingan koin bernilai ekonomis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Martono (2014: 240), yang menyatakan ketika seorang individu berada dalam usia anak-anak, ia memerlukan kebutuhan akan kasih sayang dari kedua orang tua ataupun kerabat mereka. Lebih lanjut dijelaskan oleh Suharto (2013: 231), yang menyatakan:

“Jalanan (baca: pelabuhan) bukanlah tempat yang pantas bagi mereka. Mereka sepantasnya hidup bersama orang tua dan saudara-saudaranya di rumah yang hangat dan bersahabat. Mereka juga selayaknya bermain dan belajar di sekolah atau tempat-tempat yang pantas untuk itu. Jalanan (baca: pelabuhan), memiliki resiko-resiko yang sangat berbahaya bagi anak. Jalanan (baca: pelabuhan) bukanlah lingkungan yang baik untuk proses tumbuh kembang anak dan merealisasikan potensi-potensinya secara penuh”.

Jika mengutip lirik lagu Koes Plus “*Bukan Lautan Hanya Kolam Susu...*”, nampaknya wilayah perairan selat Bali hanya merupakan arena “*kolam susu basi*” bagi anak-anak logam dalam mengais rejeki. Susu-susu penuh vitamin dan kaya akan gizi tidak lagi menjadi hak mereka, melainkan hanya diperuntukkan bagi kaum-kaum kapitalis berduit dan rakus dengan kekayaan sumber daya alam Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang semestinya digunakan semaksimal mungkin untuk mensejahterakan seluruh masyarakat Indonesia, namun karena struktur sosial yang sudah mapan dikuasai, dimonopoli, dan dikontrol oleh para kaum kapitalis dan *tikus-tikus* berdasi akibatnya masyarakat miskin menjadi terbelengkalai. Oleh karena itu, manfaat kekayaan sumber daya alam di Indonesia tidak akan pernah sampai pada rakyat jelata, “...jangan mengucur, menetes pun tidak” jika mengutip penjelasan Rangkuti dan Hasibuan (2002: 109).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis latar belakang munculnya anak logam di pelabuhan penyeberangan Ketapang, dan untuk merumuskan model yang dapat digunakan untuk menanggulangi keberadaan anak logam di pelabuhan penyeberangan Ketapang. Adapun teori yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah teori habitus, kapital/modal, arena (Pierre Bourdieu), teori kekuasaan dan pengetahuan (Michel Foucault), teori budaya kemiskinan, dan teori kemiskinan struktural.

Metode Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Pemilihan Pelabuhan Penyeberangan Ketapang, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa alasan, yaitu: 1) Di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang banyak ditemui anak-anak logam yang mencari koin rupiah. 2)

Eksistensi anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang merupakan masalah klasik yang sampai sekarang belum solusi pencegahan maupun penyelesaiannya. 3) Keberadaan anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang seakan luput dari radar pemerintah daerah maupun pusat.

2. Metode Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni pemilihan informan atau sampel yang sesuai dengan tujuan peneliti (Sugiyono, 2009: 216). Informan dalam penelitian ini adalah anak-anak logam, orang tua anak logam, penumpang kapal, pedagang, dan orang-orang yang bekerja di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang diantaranya Nahkoda Kapal, Pengawas Pelabuhan dan Kepala Pelabuhan.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2009: 222). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti dalam pengumpulan data juga menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu 1) Pedoman observasi, 2) *Taperecorder*, 3) Buku catatan.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Adapun dalam penelitian ini yang diobservasi adalah aktivitas anak logam dan ekspresinya di pelabuhan, tempat atau lingkungan sosial budaya anak logam (keluarga, masyarakat, dan sekolah), kondisi fisik pelabuhan, benda-benda anak logam, pekerja dan penumpang kapal di pelabuhan, perilaku masyarakat di sekitar tempat tinggal anak logam, serta perilaku masyarakat di sekitar pelabuhan dalam memaknai keberadaan anak logam.

b. Teknik Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Adapun dalam penelitian ini aspek-aspek yang akan menjadi fokus wawancara antara lain latar belakang ekonomi keluarga anak logam,

kemampuan akademik anak logam, pandangan masyarakat, alasan masyarakat melemparkan koin ke laut, dan kebijakan yang telah dilakukan pemerintah kepada anak logam (pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial).

c. Teknik Studi Dokumen

Teknik studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik maupun elektronik (Sukmadinata, 2009: 221). Dokumen yang peneliti akan gunakan diantaranya majalah, koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan eksistensi anak logam di Pelabuhan Ketapang.

5. Metode Pengujian Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan data yang peneliti gunakan adalah 1) *Triangulasi Sumber Data*, adalah teknik yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Caranya adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. 2) *Triangulasi Metode*, adalah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (b) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama. 3) *Triangulasi Teori*, adalah teknik triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 256-257).

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana Michel Foucault. Wacana adalah “sistem-sistem pemikiran” atau “sistem gagasan” yang berkaitan satu sama lain serta memberi kita pengetahuan mengenai dunia. Menurut Foucault wacana merupakan jalan bagi kita untuk mengetahui dan menjelaskan realitas (dunia), maka wacana merupakan suatu faktor penting yang membentuk kita (kuasa wacana) (Lubis, 2014: 83-84). Wacana dalam pandangan Foucault adalah pusat aktivitas manusia, bukan

sebagai teks umum yang universal, akan tetapi sebagai satu lautan makna yang luas. Bahasa (wacana) tidak mengkopi atau mencerminkan realitas, akan tetapi membentuk dan menciptakannya. Anti-esensialisme melihat bahasa dan maknanya sebagai satu yang dapat berubah (cair), sehingga memiliki potensi yang terbuka dan berkembang (Lubis, 2014: 77). Oleh karena itu, adanya ketidakstabilan makna dalam wacana memungkinkan peneliti untuk mendefinisikan ulang, dan memaknai ulang tentang realitas anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang. Hal ini juga berarti sekaligus mengungkap hal-hal tersembunyi di balik wacana, baik yang bersifat ekonomis, politik, maupun ideologis.

Foucault mengemukakan lima tahapan dalam proses menganalisis wacana, yaitu 1) Memahami pernyataan menurut kejadian yang benar-benar khas, 2) Menentukan kondisi keberadaannya, 3) Menentukan batas-batasnya, 4) Mengkorelasikannya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya (misalnya keterkaitan wacana dengan politik, sosial, ekonomi dan lain-lain), 5) Menunjukkan bentuk lain dari pernyataan yang dikemukakan (Lubis, 2014: 84). Kemudian, pada analisis historis dan genealogis, dipertanyakan apa dan bagaimana suatu bisa menjadi lebih mantap dan diterima dengan wacana lain, dan dengan cara apa dan atas argumentasi atau rasionalitas apa suatu wacana di bangun. Hal ini akan mengungkap atas dasar atau atas pondasi apa wacana tersebut dibangun.

Hasil Dan Pembahasan Gambaran Umum Anak Logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang

Pelabuhan Ketapang adalah sebuah pelabuhan yang terletak di Desa Ketapang, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali via perhubungan laut (Selat Bali). Setiap harinya ratusan perjalanan kapal feri melayani arus penumpang dan kendaraan dari dan ke Pulau Bali menuju Pelabuhan Gilimanuk. Adanya arus perpindahan manusia dari pelabuhan Ketapang ke pelabuhan Gilimanuk ataupun sebaliknya, menyebabkan menjamurnya usaha jasa, barang, makanan, dan minuman yang menjajakan barang dagangan kepada penumpang kapal.

Tidak ketinggalan sebelum kapal berangkat ke Pulau Dewata, penumpang kapal juga akan dihibur oleh atraksi yang dilakukan oleh anak-anak logam dalam menyelam mengejar uang koin. Anak-anak ini akan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk

bekerja memburu uang receh/koin atau kertas yang dilemparkan oleh penumpang kapal ke laut sebelum kapal berlabuh ataupun berangkat dari dermaga di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang.

Hadirnya anak-anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang merupakan pertanda adanya kondisi serba kekurangan/miskin yang mengakibatkan mereka tidak mampu mencapai derajat hidup layak, sehingga mereka harus membanting tulang membayarkan hidupnya untuk menambang koin-koin bernilai ekonomis. Pekerjaan ini terpaksa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keperluan biaya sekolah. Anak-anak yang dikategorikan sebagai anak logam pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Rendahnya tingkat ekonomi anak logam dan/atau orang tua anak logam menyebabkan anak logam tidak memiliki kemungkinan untuk terbebas dari jeratan kemiskinan yang melilit mereka.
- 2) Tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah, modal/uang dan keterampilan khusus yang dapat digunakan untuk mencari uang secara layak.
- 3) Tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri seperti untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
- 4) Tingkat pendidikan anak logam rendah dan juga kebanyakan tidak sampai tamat sekolah dasar sehingga anak logam tidak memiliki penguasaan pengetahuan, informasi dan teknologi.
- 5) Kebanyakan tinggal di sekitar Pelabuhan Penyeberangan Ketapang. Tanah tempat rumah mereka dibangun juga merupakan tanah milik pelabuhan yang ditinggali sebagai hak guna pakai, sehingga suatu saat jika ada pengembangan pelabuhan maka rumah-rumah kecil mereka dapat saja digusur.
- 6) Keterampilan dalam mencari uang yang mereka miliki hanya berenang. Dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak adanya pengembangan keterampilan menyebabkan aktivitas *ngelogam* (pekerjaan mencari uang di pelabuhan) seperti sudah menjadi budaya yang mereka lakukan dari generasi ke generasi. Hal ini berdampak pada keterampilan dan keahlian anak-anak yang tinggal di sekitar pelabuhan ketapang hanya berenang.

Aktivitas anak-anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang dimulai pada pukul 08.00 Wita-17.00 Wita. Dalam sehari rata-rata anak logam mampu mengumpulkan uang berkisar antara Rp. 10.000,00-

Rp.15.000,00 dalam satu hari. Banyaknya pundi-pundi uang yang mereka dapatkan akan bertambah ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah karena arus perpindahan manusia di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang akan otomatis melonjak tajam. Uang tersebut akan mereka gunakan untuk membantu menambah penghasilan orang tuanya. Namun, bagi anak-anak logam yang masih mengenyam pendidikan, uang tersebut akan mereka kumpulkan untuk membiayai pendidikan ataupun juga untuk uang jajan mereka sehari-hari.

Latar Belakang Munculnya Anak Logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah sosial yang paling dikenal orang. Bahkan, banyak yang mengatakan bahwa kemiskinan adalah akar dari masalah sosial (Suharto, 2013: 72). Artinya hampir semua masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat disebabkan oleh kemiskinan yang dialami masyarakat. Kemiskinan lazimnya digambarkan sebagai gejala kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Sekelompok anggota masyarakat dikatakan berada di bawah garis kemiskinan jika pendapatan kelompok anggota masyarakat tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian dan tempat tinggal (Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 789).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan faktor utama yang memicu munculnya anak-anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang. Kondisi kemiskinan yang melilit menempatkan anak logam berada dalam posisi marginal dan tidak berdaya. Ketidakberdayaan tersebut sudah berkembang cukup kompleks meliputi: 1) Ketidakberdayaan secara politik, yaitu dimanifestasikan pada rendahnya keterlibatan dan kewenangan dalam proses pengambilan keputusan termasuk untuk hal-hal yang menyangkut dirinya. 2) Ketidakberdayaan secara ekonomi terutama diwujudkan dalam hal akses yang rendah terhadap modal, sumber daya dan pasar serta peluang ekonomi lain. 3) Ketidakberdayaan secara sosial ditandai dengan akses terhadap informasi yang rendah, marginalisasi dalam sistem sosialnya sehingga mengakibatkan mereka berada dalam posisi *social exclusion*. 4) Ketidakberdayaan psikologi ditandai dengan rasa rendah diri dan kurang percaya diri sehingga menyebabkan kurangnya motivasi untuk berkembang dan kurang mampu bersaing.

Hal menarik dari adanya anak logam di Pelabuhan Ketapang adalah pekerjaan *ngelogam* merupakan pekerjaan yang sudah mereka dilakukan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi, sehingga ada kesan dari sebagian besar masyarakat bahwa aktivitas *ngelogam* merupakan pekerjaan yang sudah menjadi takdir yang harus mereka jalani, atau dengan kata lain pekerjaan *ngelogam* sudah menjadi budaya bagi anak-anak yang lahir dan tumbuh di sekitar Pelabuhan Ketapang. Opini tersebut jelas menyesatkan karena mengenyampingkan aspek-aspek yang lebih utama sebagai penyebab seorang anak menjadi anak logam, seperti faktor kemiskinan, pemerintah (penguasa) dan pengusaha.

Kemiskinan yang dialami anak logam jelas menghambat berbagai aspek kehidupan, tidak hanya bagi anak logam, melainkan juga bagi masyarakat lainnya. Namun demikian, harus dipahami bahwa dari perspektif penguasa dan pengusaha kemiskinan pada hakikatnya memiliki berbagai macam fungsi strategis yang bisa mereka manfaatkan. Sedikitnya terdapat duabelas fungsi kemiskinan (baca: anak logam) bagi penguasa dan pengusaha, yaitu:

- a) Kaum miskin bersedia untuk melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan dimana tidak ada seorang pun yang mau melakukannya.
- b) Kaum miskin dapat membantu kelompok kaya. Misalnya, melakukan pekerjaan rumah tangga dengan upah kecil.
- c) Kaum miskin membantu menciptakan lapangan pekerjaan. Misalnya, pekerjaan bagi pekerja sosial dan pegawai organisasi non pemerintahan yang memberikan penyuluhan dan pelayanan bagi kelompok miskin.
- d) Kaum miskin membeli makanan berkualitas buruk yang tidak layak jual.
- e) Kaum miskin melakukan hal-hal menyimpang yang membuat mayoritas masyarakat mengerutkan kening sehingga memperkuat norma-norma yang dominan dalam masyarakat.
- f) Kaum miskin memberikan kesempatan bagi kelompok mampu lainnya untuk mempraktikkan tugas agama dalam membantu kelompok yang kurang beruntung.
- g) Kaum miskin memungkinkan mobilitas bagi kelompok lain karena kelompok miskin telah dikeluarkan dari kompetisi untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang baik.
- h) Kaum miskin memberikan kontribusi bagi kegiatan kebudayaan. Misalnya, dengan

menyediakan tenaga kerja murah untuk merekonstruksi monumen dan benda seni lainnya.

- i) Kaum miskin menciptakan kesenian. Contohnya, musik anak jalanan/anak punk.
- j) Kaum miskin berperan sebagai simbol perlawanan bagi kelompok politik serta berfungsi sebagai calon pemilih bagi kelompok pemilih lain.
- k) Kaum miskin dapat menyerap biaya perubahan (misalnya sebagai korban bagi tingginya tingkat pengangguran sebagai hasil peningkatan teknologi).
- l) Kaum miskin secara psikologis membantu kelompok lain dalam masyarakat untuk membuat mereka merasa lebih baik dengan kondisi mereka (Suharto, 2013: 81-82).

Fungsi kemiskinan berkaitan dengan kebijakan publik, khususnya kebijakan sosial. Kebijakan dipengaruhi oleh kerangka pikir dan kemauan politik (*political will*) pemerintah. Jika para pembuat keputusan (penguasa) dan pihak yang memiliki kuasa dalam mempengaruhi keputusan (pengusaha) telah memiliki kerangka pikir bahwa kemiskinan adalah suatu fenomena yang selalu dan perlu ada, maka mereka akan memandang bahwa penanggulangan kemiskinan tidak perlu dilakukan melalui kebijakan negara. Bahkan, walaupun mereka terpaksa harus membuat kebijakan penanggulangan kemiskinan, maka kebijakan itu akan cenderung memihak golongannya.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila program-program penanggulangan untuk mengentaskan kemiskinan selama ini terkesan cenderung berfokus pada upaya bantuan sosial yang mengandung nilai iklan pada orang miskin. Upaya semacam ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena bantuan yang bersifat konsumtif tersebut tidaklah memberdayakan, tetapi justru dapat menimbulkan ketergantungan. Dengan demikian, sangatlah tepat penjelasan Nasution (2015: 116) yang menyatakan adanya masyarakat miskin "...seperti memang sengaja dipelihara oleh para penguasa dan pengusaha agar tetap terjadi ketergantungan di antara mereka". Jika ada masalah kemanusiaan, mereka dibutuhkan agar bisa melakukan *charity advertienial*, atau tindakan bantuan sosial yang mengandung nilai iklan bahwa sang pemberi bantuan sebagai orang baik hati serta mempunyai kepedulian kepada kaum miskin. Padahal tindakan amal kepada orang miskin tersebut merupakan "...upaya untuk mempertahankan kemiskinan" (Suharto, 2013: 79).

Program-program bantuan yang berorientasi pada sandiwara kedermawanan

penguasa dan pengusaha justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Program bantuan untuk orang miskin seharusnya lebih difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen. Di lain pihak, program-program bantuan sosial ini juga dapat menimbulkan korupsi dalam penyalurannya.

Pemahaman mengenai fungsi kemiskinan di atas membantu kita untuk memahami mengapa para pembuat keputusan tidak secara aktif dan efektif mencari cara untuk menghilangkan kemiskinan. Karena banyak pihak yang memandang bahwa kemiskinan memiliki beberapa fungsi seperti di atas, Penghapusan kemiskinan dianggap hanya akan memperburuk proses redistribusi pendapatan dari kelompok miskin serta mengacaukan kebijakan yang ada. Apabila kemiskinan dihilangkan, proposal untuk menghilangkan kemiskinan yang digulirkan kelompok kaya sebagai penguasa kekuatan politik tidak akan disetujui.

Kelompok miskin tidak berdaya karena mereka hanya kelompok minoritas, yang kadang sulit berorganisasi. Mereka juga bukan kelompok homogen dengan kepentingan serupa yang dapat diorganisir menjadi satu kelompok kekuatan penekan. Dengan kondisi demikian, apapun program yang akan menguntungkan kelompok miskin, hanya akan ditolak dan dimentahkan oleh kelompok mayoritas. Dengan melimpahnya kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebenarnya pemerintah memiliki kemampuan untuk menghilangkan kemiskinan, hanya tidak memiliki kemauan untuk melakukannya. Oleh sebab itu sangatlah tepat bunyi Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 Ayat 1 yang menyatakan "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara".

2. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat anak mempengaruhi keluarganya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Di samping keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat sang anak mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan

akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir.

Peranan dan tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak adalah besar. Namun, kenyataannya dalam melakukan peran tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak. Sejak bayi masih dalam kandungan, interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi faktor amat penting. Bila suami kurang memberikan dukungan dan kasih sayang selama kehamilan, sadar atau tidak sadar sang ibu akan merasa bersalah atau membenci anaknya yang belum lahir. Anak yang tidak dicintai oleh orang tua biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai, serta dihindari rasa cemas. Perhatian dan kesetiaan anak dapat terbagi karena tingkah laku orang tuanya. Timbul rasa takut yang mendalam pada anak-anak di bawah usia enam tahun jika perhatian dan kasih sayang orang tuanya berkurang, anak merasa cemas terhadap segala hal yang bisa membahayakan hubungan kasih sayang antara ia dan orang tuanya.

Setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan, sehingga orang lain tidak boleh merampas hak-hak anak seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 bab III pasal 4 sampai pasal 19 tentang hak anak. Anak dalam awal tahap perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental maupun sosial. Untuk mewujudkan semua itu salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan dan perlindungan anak dengan memberikan jaminan pemenuhan hak-haknya.

Namun, realitas kehidupan sosial kehidupan anak logam dengan orang tuanya justru menunjukkan adanya kerenggangan, yang menjurus terputusnya kontak batin dan sosial antara orang tua dengan anaknya serta hanya menyisakan kontak ekonomi. Orang tua atau keluarga tidak lagi menempatkan posisinya sebagai pemberi kasih sayang, dan pemberi rasa aman bagi anak-anaknya, melainkan orang tua justru menunjukkan keserakahan akan materi dengan mengeksploitasi anak secara berlebihan, atau “kekerasan ekonomi dalam bentuk eksploitasi dan manipulasi” (Martono, 2014: 259). Hal tersebut juga relevan dengan uraian yang dijelaskan oleh Hadius (2004) bahwa sampai saat ini masalah pekerjaan anak bukan lagi tentang pekerjaan itu sendiri, melainkan telah terjadi eksploitasi terhadap anak-anak atau menempatkan anak-anak pada lingkungan yang

berbahaya (Hadius, 2004: 173), sehingga pada konteks anak logam “orang tua agaknya semakin tidak relevan lagi diposisikan sebagai pendidik dan sebagai guru bagi anaknya” (Sanderson, 2003: 478).

Berkembangnya anak logam merupakan masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Hal ini disebabkan anak selama berada di pelabuhan rentan dengan situasi buruk, perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, terlibat tindak kriminal, penyalahgunaan miras, narkoba dan lain-lain. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik dan sosial. Anak logam tidak hidup dengan layak, karena anak dalam kehidupannya di pelabuhan tidak mempunyai kesempatan mendapat pendidikan di sekolah sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, anak makan makanan sembarangan dan tidak bergizi.

3. Faktor Teman Sebaya (Lingkungan)

Teman sebaya atau teman bermain sebagai lingkungan sosial anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi pembentukan kepribadian anak. Peranan itu semakin penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat pada beberapa dekade terakhir ini yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan modernisasi, berupa 1) perubahan struktur keluarga, dari keluarga besar ke keluarga kecil, 2) kesenjangan antara generasi tua dengan generasi muda, 3) ekspansi jaringan komunikasi di antara kawula muda, dan 4) panjangnya masa atau penundaan memasuki masyarakat orang dewasa (Yusuf, 2007: 59).

Menurut Yusuf (2007: 59) aspek kepribadian anak-anak yang berkembang secara mononjol akibat pengaruh pergaulan dengan teman sebaya atau lingkungan bermain adalah:

- a. *Social Cognition*, adalah kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuan memahami orang lain, memungkinkan anak-anak untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan perilaku *konformis* akan terjadi.

- b. *Konformitas*, adalah motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebaya. Adanya interaksi secara langsung antara anak-anak yang lahir, tumbuh dan berkembang di sekitar Pelabuhan Penyeberangan Ketapang (belum memiliki kebiasaan *ngelogam*) dengan anak-anak logam menyebabkan anak-anak tersebut terkontaminasi oleh kebiasaan anak logam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengaruh teman sebaya mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian/kebiasaan anak-anak, baik itu kebiasaan yang positif maupun kebiasaan yang negatif. Iklim keluarga juga memainkan peranan yang besar dalam hal ini. Anak-anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya (iklim keluarga sehat) cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebaya, dibandingkan dengan anak-anak yang hubungan dengan orang tuanya kurang baik.

4. Faktor Pendidikan

Sebagai suatu proses yang banyak menentukan corak dan kualitas kehidupan individu dan masyarakat, tidak mengherankan apabila semua pihak memandang bahwa pendidikan sebagai wilayah strategis bagi kehidupan manusia sehingga program-program dan proses yang ada di dalamnya dapat dirancang, diatur, dan diarahkan sedemikian rupa untuk mendapatkan *output* yang diinginkan.

Pendidikan merupakan perangkat penting dalam meningkatkan kesejahteraan warga melalui penguasaan pengetahuan, informasi dan teknologi sebagai prasyarat masyarakat modern. Pendidikan bukan saja ditujukan untuk menyiapkan dan menyediakan angkatan kerja yang sangat diperlukan oleh dunia kerja, melainkan pula untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan. Menurut Pattinasarany (2016: 41) pendidikan memberikan pengetahuan, kemampuan, dan bekal bagi individu-individu untuk dapat bertahan hidup dalam masyarakatnya.

Sebagian besar anak-anak yang berprofesi sebagai anak logam memiliki tingkat pendidikan yang rendah, putus sekolah ataupun hanya tamatan SD dan SMP. Keadaan ini tentu saja menyebabkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anak logam terbatas, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tidak memungkinkan. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa

kesenjangan pendidikan anak logam memiliki hubungan yang erat dengan keterampilan anak logam dan bertalian erat pula dengan kesenjangan ekonomi atau jumlah pundi-pundi uang yang dapat mereka kumpulkan.

Bagi sebagian besar anak logam, pendidikan masih dianggap “mewah” dan menduduki peringkat terendah dalam hirarki kebutuhan yang lain, misalnya pangan, sandang dan rumah. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan orang tua anak logam dalam membiayai pendidikan anak yang sangat mahal untuk ukuran kantong masyarakat miskin. Oleh sebab itu, meminjam gagasan Alwasilah (2000: 157) jika ingin mengatasi permasalahan kemiskinan maka pendidikan harus makin melebar, merata, menjangkau semua orang dan semua lapisan masyarakat baik secara geografis maupun secara sosial.

MODEL PENANGGULANGAN ANAK LOGAM DI PELABUHAN PENYEBERANGAN KETAPANG

Pada prinsipnya jalan yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan carut marutnya kehidupan anak logam bukan sekedar menghapus anak-anak dari pelabuhan, melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau sekurang-kurangnya melindungi mereka dari situasi-situasi yang eksploitatif dan membahayakan. Untuk menanggulangi keberadaan anak logam ada beberapa alternatif model yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. *Street-centered intervention*

Street-centered intervention, yaitu penanganan anak jalanan yang dipusatkan di “jalan” dimana anak-anak jalanan biasa beroperasi. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak di lingkungan terdekatnya, yaitu di jalan (Suharto, 2013: 233-234). Pada kasus anak logam, penendekatan ini dapat dilakukan melalui pemberian lapangan pekerjaan yang layak oleh PT ASDP Ketapang kepada anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang.

2. *Family-centered intervention*

Family-centered intervention, yaitu penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak-anak agar tidak menjadi anak jalanan atau menarik anak jalanan kembali ke keluarganya (Suharto, 2013: 234-235). Penanganan ini dilakukan melalui penguatan ekonomi keluarga anak logam. Kegiatan-kegiatan ekonomi keluarga anak logam yang semula hanya bersifat untuk memenuhi kebutuhan sendiri, ditingkatkan menjadi kegiatan yang lebih ekonomis dan berorientasi

pada kebutuhan pasar. Pengembangan ekonomi seperti ini dapat dilakukan pada bidang pertanian, kerajinan, industri perdagangan, dan jasa, sesuai dengan potensi dan kompetensi keluarga yang dimiliki dan peluang yang ada. Dukungan yang diberikan dalam bentuk pemberian pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, dan manajemen, yang diarahkan untuk memperoleh nilai tambah dari usaha-usaha keluarga yang selama ini dilaksanakan. Dukungan juga diberikan untuk membantu memasarkan produk yang dihasilkan agar mendapatkan keuntungan usaha yang lebih besar.

3. *Institutional-centered intervention*

Institutional-centered intervention, yaitu penanganan anak jalanan yang dipusatkan di lembaga (panti), baik secara sementara (menyiapkan reunifikasi dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat perlindungan sementara (*drop in*), “rumah singgah” atau “*open house*” yang menyediakan fasilitas “panti dan asrama adaptasi” bagi anak jalanan (Suharto, 2013: 235).

4. *Community-centered intervention*

Community-centered intervention, yaitu penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas (Suharto, 2013: 235). Komunitas adalah kumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama dalam bidang sosial, politik ekonomi, budaya dan geografi. Jadi yang mengikat sebagai suatu komunitas adalah kepentingan bersama (Nasdian, 2014: 80). Melalui model ini penanganan anak logam dipusatkan pada “komunitas anak logam” dengan memberikan pemberdayaan dan menuntut partisipasi aktif anak logam, dalam upaya mengembangkan kreatifitasnya. Misalnya memberdayakan anak logam dalam pembuatan kerajinan yang memiliki nilai jual. Hasil kreatifitas inilah yang nantinya dapat digunakan (dijual) untuk meningkatkan ekonomi anak logam. Model ini juga melibatkan program-program *community development* untuk memberdayakan masyarakat dengan menjalin *networking* melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat dan pendidikan.

KESIMPULAN

Anak logam adalah sekelompok anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja (hidup) memburu uang receh/koin atau kertas yang dilemparkan oleh penumpang kapal ke laut sebelum kapal berlabuh ataupun berangkat dari dermaga di Pelabuhan

Penyeberangan Ketapang. Aktivitas anak-anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang dimulai pada pukul 08.00 Wita-17.00 Wita. Dalam sehari rata-rata anak logam mampu mengumpulkan uang berkisar antara Rp. 10.000,00-Rp.15.000,00 dalam satu hari. Banyaknya pundi-pundi uang yang mereka dapatkan akan bertambah ketika memasuki Hari Raya Idul Fitri dan libur sekolah karena arus perpindahan manusia di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang akan otomatis melonjak tajam. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya anak logam di Pelabuhan Penyeberangan Ketapang, yaitu 1) faktor kemiskinan, 2) faktor keluarga, 3) faktor teman sebaya atau teman bermain, dan 4) faktor pendidikan. Model yang dapat digunakan untuk menanggulangi keberadaan anak logam adalah *Street-centered intervention*, *Family-centered intervention*, *Institutional-centered intervention*, dan *Community-centered intervention*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwasilah, A. Chaedar. 200. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Damayanti, Ade Putri. 2016. *POTRET KEHIDUPAN ANAK KOIN DI PELABUHAN BAKAUHENI (Studi Kasus di Desa Bakauheni Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan)*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung
- Hadius, Usman, dkk. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia (Kondisi Determinan Eksploitasi Kajian Eksploitatif)*. Jakarta: Gramedia
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pres
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Nasution, M.S.A, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers

- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. 2016. *Stratifikasi dan Mobilisasi Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Rangkuti, Sofia dan Hasibuan. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia (Teori dan Konsep)*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Macrososiology* "Makrososiologi". Penerjemah: Farid Wajidin dan S. Menno. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat: Merangkai Sebuah Kerangka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharto, Edi. 2013. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Offset